

## Adaptasi Sosial Mahasiswa Non-Muslim di Kampus Negeri Syariah

Sudarman Alwy<sup>1</sup>, Maria Baren<sup>2</sup>, Cut Asmaul Husna<sup>3</sup>, Saiful Amri<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup> MTsN 2 Aceh Barat

<sup>3</sup> Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Teuku Umar

<sup>4</sup> Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar

### ARTICLE HISTORY

Received : 26 Juni 2025

Accepted : 30 Juni 2025

Available online : 30 Juni 2025

### KEYWORDS

Adaptation, Non-Muslim, Campus, Sharia

### CORRESPONDENCE

\*Nama: Sudarman Alwy

Email : [sudarman@utu.ac.id](mailto:sudarman@utu.ac.id)



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### ABSTRACT

*This study aims to determine the description of the abilities of male and female non-Muslim students during their education at Teuku Umar University, which is a Special Autonomous Region with a focus on implementing Islamic Sharia. The research method used is qualitative with 38 informants, consisting of 2 non-Muslim students, 1 Muslim student who is a peer of the non-Muslim informant selected by purposive sampling, and 35 Muslim students selected by random sampling. The results of the study showed that there were no significant obstacles in the interaction and adaptation of non-Muslim students to the learning environment, although initially there was a feeling of discomfort, especially for non-Muslim female students when dealing with Muslim female students who wore headscarves or hijab. Islamic Sharia courses can be replaced with a certificate from the religious leader of the student concerned. The experience of culture shock experienced by non-Muslim students is considered a valuable experience. However, the limited understanding and views of each other's religion, culture, and customs require non-Muslim students to be more careful in mingling. This is sometimes considered by Muslim students as a form of self-exclusion and arrogance. Access to education is not limited; all students, both Muslim and non-Muslim, have the same rights. Regarding culture, there are differences that are felt as natural, despite protective efforts from Muslim student groups that sometimes seem discriminatory. In conclusion, despite religious and cultural differences, non-Muslim students are able to adapt well to the environment of Teuku Umar University which is based on Islamic Sharia, with equal rights and access, but it is necessary to increase interfaith understanding to reduce misunderstandings and exclusive attitudes.*

### Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di Universitas Teuku Umar (UTU), sebuah perguruan tinggi negeri berbasis syariah di Aceh Barat, yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampusnya. Fokus penelitian adalah memahami tantangan, strategi adaptasi, serta dinamika interaksi sosial mahasiswa non-Muslim dalam lingkungan yang berlandaskan Syariat Islam. Keberadaan UTU sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Pantai Barat Selatan Aceh memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat dengan latar belakang ekonomi pas-pasan, khususnya yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. UTU menawarkan biaya pendidikan yang relatif terjangkau, mulai dari nol rupiah bagi penerima Bidikmisi hingga Rp 2.400.000,- sebagai UKT tertinggi. Sebagai kampus negeri berbasis

---

syariah, UTU menerapkan aturan keislaman dalam tata tertib, berpakaian, dan kegiatan keagamaan, yang menciptakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa non-Muslim yang menempuh pendidikan di sana.

Adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di kampus negeri berbasis syariah merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji mengingat keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia ([Laksono, 2020](#); [Murti & Triyanto, 2018](#); [Puandina & Aryani, 2023](#)). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim yang menempuh pendidikan di institusi Islam sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma, aturan, dan budaya yang berakar pada nilai-nilai Islam. Misalnya, penelitian di Universitas Islam Riau mengungkapkan bahwa mahasiswa non-Muslim melakukan proses penyesuaian diri melalui konformitas, membangun persepsi positif, komunikasi efektif, serta aktif dalam kegiatan pengembangan diri agar dapat merasa nyaman di lingkungan kampus yang bernuansa Islami ([Hidayat & Muliadi, 2022](#)).

Di sisi lain, studi di Universitas Negeri Gorontalo menemukan bahwa persepsi mahasiswa non-Muslim terhadap mata kuliah berbasis syariah seperti akuntansi syariah cukup beragam, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana mahasiswa non-Muslim beradaptasi dengan materi dan lingkungan yang berciri khas Islam ([Boky, 2024](#)). Hal ini menegaskan pentingnya kajian mengenai bagaimana mahasiswa non-Muslim berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan yang menerapkan Syariat Islam secara ketat ([Suparyanto, 2020](#)). Namun, adaptasi sosial ini tidak lepas dari pengalaman culture shock, yaitu perasaan ketidaknyamanan fisik dan psikis saat berhadapan dengan budaya baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Hal ini menuntut mahasiswa non-Muslim untuk mengembangkan strategi adaptasi yang efektif agar dapat menjalani kehidupan akademik dan sosial dengan baik di lingkungan kampus yang berkarakter Islami ([Hamid, 2022](#)). Namun, penelitian khusus mengenai adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di kampus berbasis syariah seperti UTU masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada konteks lokal Aceh Barat yang memiliki otonomi khusus dalam penerapan Syariat Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika sosial dan tantangan integrasi mahasiswa non-Muslim di lingkungan pendidikan yang bercirikan Islam syariah, agar pengelolaan kampus dapat lebih inklusif dan mendukung keberagaman tanpa mengurangi mutu pendidikan. Selain itu, hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi kebijakan kampus terkait penggantian mata kuliah Agama Islam bagi mahasiswa non-Muslim dan strategi adaptasi sosial yang efektif. penelitian ini akan fokus dengan melihat: (1) bagaimana gambaran adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di Universitas Teuku Umar yang merupakan kampus berbasis syariah; (2) tantangan apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa non-Muslim dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang menerapkan norma dan budaya Islam; (3) strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa non-Muslim untuk mengatasi culture shock serta menyesuaikan diri dengan norma dan budaya yang berlaku di kampus, dan; (4) bagaimana

---

persepsi mahasiswa Muslim terhadap keberadaan dan proses adaptasi mahasiswa non-Muslim di UTU.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam fenomena adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di Universitas Teuku Umar, sebuah perguruan tinggi negeri berbasis syariah. Studi kasus memberikan ruang untuk mengumpulkan data yang kaya dan komprehensif terkait pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial antara mahasiswa non-Muslim dan mahasiswa muslim di lingkungan kampus ([Kim et al., 2017](#)).

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk memilih 2 mahasiswa non-Muslim dan 1 mahasiswa Muslim yang memiliki kedekatan dengan mahasiswa non-Muslim tersebut, guna memperoleh data yang relevan dan mendalam. Selain itu, sebanyak 35 mahasiswa Muslim lainnya dipilih secara random sampling untuk mendapatkan gambaran persepsi yang representatif terhadap keberadaan mahasiswa non-Muslim di kampus. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang seimbang dari kedua kelompok sebagai fokus utama penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman subjektif, tantangan, dan strategi adaptasi mahasiswa non-Muslim, serta persepsi mahasiswa Muslim terhadap keberadaan mereka. Observasi digunakan untuk memahami interaksi sosial dan dinamika yang terjadi di lingkungan kampus, sementara dokumentasi melengkapi data dengan bukti tertulis yang relevan ([Moser & Korstjens, 2018](#)).

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola-pola adaptasi sosial, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh mahasiswa non-Muslim. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik terhadap proses adaptasi sosial dalam konteks kampus berbasis syariah dan menghasilkan rekomendasi yang konstruktif bagi pengelolaan pendidikan yang inklusif dan pluralistik ([Wiedemann, 2016](#)).

### **Pembahasan**

Adaptasi sosial merupakan proses penting yang harus dilalui oleh individu ketika memasuki lingkungan sosial yang baru, terutama ketika terjadi perbedaan budaya dan

---

norma yang signifikan ([Joyce, 2017](#)). Dalam konteks mahasiswa non-Muslim yang menempuh pendidikan di Universitas Teuku Umar, sebuah kampus negeri yang menerapkan nilai-nilai syariah Islam, proses adaptasi ini menjadi sangat kompleks dan menantang. Kejutan budaya atau culture shock yang dialami mahasiswa non-Muslim menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis yang memaksa mereka untuk melakukan penyesuaian agar dapat berfungsi secara optimal di lingkungan baru ([Pramesti et al., 2022](#)).

Menurut [Soekanto \(1990\)](#), adaptasi sosial mencakup beberapa aspek, antara lain mengatasi hambatan lingkungan, penyesuaian terhadap norma, perubahan perilaku sesuai situasi, pemanfaatan sumber daya terbatas, serta seleksi budaya secara alamiah. Dalam konteks ini, mahasiswa non-Muslim harus mampu mengatasi berbagai hambatan yang muncul, seperti perbedaan aturan berpakaian, kegiatan keagamaan yang dominan, dan norma sosial yang berakar pada nilai Islam. Proses penyesuaian terhadap norma tersebut menjadi mekanisme penting untuk mengurangi ketegangan psikologis dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan mahasiswa Muslim.

Lebih jauh, adaptasi sosial bukan hanya sekadar penyesuaian pasif, melainkan juga melibatkan proses perubahan aktif di mana mahasiswa non-Muslim mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan situasi yang berubah. Hal ini mencakup pemanfaatan sumber daya yang ada, baik internal maupun eksternal, untuk mendukung kelangsungan hidup sosial dan akademik mereka di kampus. Proses seleksi budaya yang terjadi memungkinkan mahasiswa memilih dan menginternalisasi nilai-nilai yang relevan tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan dan budaya mereka secara utuh. Dengan demikian, adaptasi sosial menjadi sebuah proses dinamis yang menuntut fleksibilitas dan keterbukaan dari individu.

Namun, keberhasilan adaptasi sosial juga sangat bergantung pada respons lingkungan sosial kampus. Lingkungan yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman akan memudahkan mahasiswa non-Muslim dalam proses penyesuaian. Sebaliknya, sikap protektif atau diskriminatif dari kelompok mayoritas dapat memperberat proses adaptasi dan menimbulkan rasa eksklusif. Oleh karena itu, pengelola kampus perlu mengembangkan kebijakan dan praktik yang mendukung inklusivitas, seperti penggantian mata kuliah agama Islam dengan alternatif yang sesuai bagi mahasiswa non-Muslim, serta menciptakan ruang dialog antaragama yang konstruktif.

Secara keseluruhan, adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di kampus berbasis syariah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sosial. Pemahaman mendalam tentang proses ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis, sekaligus

---

menjaga kualitas pendidikan dan keberagaman budaya di perguruan tinggi negeri seperti Universitas Teuku Umar.

## **1. Adaptasi Mahasiswa Non Muslim terhadap Lingkungan Kampus Syariah**

### **a. Proses mengatasi halangan dari lingkungan**

Perubahan budaya yang dialami oleh mahasiswa non-Muslim di Universitas Teuku Umar tidak hanya menuntut kemampuan individu dalam beradaptasi secara personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi. Salah satu halangan utama adalah perbedaan norma sosial, terutama terkait batasan pergaulan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa non-Muslim yang berasal dari luar Aceh, yang tidak terikat oleh hukum Islam, merasa terkekang dengan pembatasan kebebasan dalam pergaulan tersebut. Kondisi ini memaksa mereka untuk menjaga sikap dan perilaku agar tidak mencolok, sebagai bentuk adaptasi agar dapat diterima dalam lingkungan kampus yang menjunjung tinggi norma syariah.

Selain itu, latar belakang sosial dan keagamaan yang berbeda menjadi kendala signifikan dalam proses adaptasi. Mahasiswa non-Muslim yang tumbuh dan dididik dalam lingkungan dengan keyakinan berbeda harus berjuang keras menyesuaikan diri dengan budaya kampus berbasis syariah. Hambatan komunikasi yang muncul di awal interaksi antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim, akibat perbedaan pandangan dan keyakinan, menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan. Contohnya, adanya persepsi bahwa mahasiswa non-Muslim tidak berhak mendapatkan nilai bagus, yang secara tidak langsung menciptakan rasa ketidakadilan dan eksklusif.

Pengalaman komunikasi yang terhambat ini membuat mahasiswa non-Muslim lebih berhati-hati dalam memilih tutur kata dan bahasa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini menjadi tantangan berat mengingat latar belakang pendidikan dan lingkungan asal mereka yang lebih bebas dalam berkomunikasi berbeda jauh dengan lingkungan kampus yang sangat sensitif terhadap simbol-simbol keagamaan. Contoh nyata adalah ucapan "selamat pagi, puji Tuhan, haleluya" yang biasa diucapkan dalam lingkungan non-Muslim, namun dapat dianggap sensitif di lingkungan kampus syariah.

Fenomena ini sesuai dengan konsep adaptasi sosial menurut [Soekanto \(1990\)](#) yang menyatakan bahwa adaptasi melibatkan proses mengatasi hambatan lingkungan, penyesuaian terhadap norma, dan perubahan perilaku agar sesuai dengan situasi baru. Mahasiswa non-Muslim harus menyesuaikan diri tidak hanya secara perilaku tetapi juga persepsi dan komunikasi agar dapat diterima dalam lingkungan sosial yang berbeda. Hambatan komunikasi dan perbedaan norma sosial menjadi tantangan utama yang memerlukan kesadaran dan sensitivitas dari kedua belah pihak.

---

Selain itu, pengalaman diskriminasi akademik yang dirasakan mahasiswa non-Muslim menunjukkan adanya ketegangan sosial yang dapat menghambat integrasi mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan kampus yang inklusif dan adil, yang memberikan ruang bagi keberagaman tanpa mengorbankan kualitas dan keadilan akademik. Pendekatan dialog antaragama dan pelatihan lintas budaya dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi kesalahpahaman dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, proses adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di kampus berbasis syariah merupakan perjalanan kompleks yang menuntut kesabaran, keterbukaan, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, pengelola kampus perlu menciptakan suasana yang inklusif dan suportif agar mahasiswa non-Muslim dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan akademik dan sosial kampus, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas institusi.

**b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.**

Lingkungan kampus yang terlihat fanatik terhadap keagamaan dan keimanan seringkali menimbulkan kekhawatiran bagi mahasiswa non-Muslim. Mereka beranggapan bahwa mahasiswa Muslim yang fanatik akan enggan bergaul atau berteman dengan mereka karena perbedaan keyakinan, sehingga menimbulkan rasa takut tidak diterima dalam pergaulan. Kekhawatiran ini bahkan sampai membuat beberapa mahasiswa non-Muslim mempertimbangkan untuk berhenti kuliah atau pindah ke perguruan tinggi lain yang dianggap lebih inklusif. Situasi ini sempat didiskusikan dengan keluarga sebagai upaya mencari dukungan dan pertimbangan.

Namun, seiring berjalannya waktu, mahasiswa non-Muslim mulai beradaptasi dan mengatasi culture shock yang dialami. Melalui interaksi langsung dan pengalaman sehari-hari, mereka menyadari bahwa tidak semua mahasiswa Muslim bersikap eksklusif atau fanatik secara negatif. Proses adaptasi ini didukung oleh terbentuknya hubungan sosial yang lebih terbuka serta pemahaman akan pentingnya toleransi dan saling menghormati perbedaan. Dengan demikian, ketakutan awal perlahan hilang dan mahasiswa non-Muslim dapat merasa lebih nyaman dan diterima di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan keyakinan dapat menimbulkan tantangan awal, komunikasi dan interaksi yang positif sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan inklusif.

**c. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.**

Situasi di mana mahasiswa non-Muslim mendapat teguran langsung dari mahasiswi Muslimah terkait cara bergaul dan berpakaian menunjukkan adanya ketegangan dalam proses adaptasi di lingkungan kampus yang kental dengan nilai-nilai syariah. Teguran tersebut memicu perdebatan yang mencerminkan upaya masing-masing pihak

---

mempertahankan identitas dan eksistensi, sekaligus menimbulkan gap sosial antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim. Mahasiswa non-Muslim merasa kurang dihargai dan bahkan tertekan ketika ada pihak seperti "abang leting" yang menuntut mereka mengikuti aturan berpakaian Muslim, seperti mengenakan hijab, yang dianggap sebagai bentuk pemaksaan terhadap kebebasan beragama dan berpendapat.

Kondisi ini mengindikasikan adanya konflik nilai antara norma sosial yang ketat dan hak individu untuk mengekspresikan keyakinan serta identitasnya. Oleh karena itu, penting bagi kampus untuk mengedepankan dialog terbuka dan kebijakan inklusif yang mampu menghormati keberagaman dan menjamin kenyamanan semua mahasiswa tanpa mengorbankan hak dan kebebasan masing-masing. Pendekatan ini akan membantu mengurangi ketegangan, membangun rasa saling pengertian, serta menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan toleran.

**d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.**

Situasi di mana mahasiswa non-Muslim membatasi diri untuk bergaul dengan teman yang berhijab panjang karena takut terjadi salah paham, didasari oleh pemahaman dan pengalaman mereka selama ini di lingkungan kampus dan sekolah sebelumnya, mencerminkan adanya kecemasan yang cukup besar terhadap perbedaan nilai dan budaya keislaman yang diterima. Pembatasan ini kemudian dinilai oleh teman-teman Muslim sebagai sikap pilih kasih atau eksklusif, yang pada gilirannya menimbulkan ketegangan sosial dan rasa tidak nyaman di lingkungan kampus. Kekhawatiran tersebut bahkan menimbulkan sikap paranoid, seolah-olah mahasiswa berhijab besar selalu mengawasi setiap gerak-gerik mereka selama proses pembelajaran, yang tentu saja dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan belajar.

Namun, pandangan ini ternyata tidak sepenuhnya akurat, karena berdasarkan pengamatan dan pendapat mahasiswa Muslim lainnya, sikap tersebut tidak benar adanya. Mereka justru menegaskan bahwa proses pembelajaran adalah hak semua mahasiswa tanpa memandang agama, dan banyak di antara mereka yang berusaha mendekati diri serta menciptakan suasana yang nyaman bagi mahasiswa non-Muslim di kampus. Analisis ini menunjukkan bahwa ketakutan dan prasangka yang muncul lebih banyak berasal dari kurangnya komunikasi dan pemahaman antar kelompok, sehingga menimbulkan stereotip negatif yang tidak berdasar. Oleh karena itu, penting untuk membangun dialog terbuka dan interaksi yang lebih intens antar mahasiswa dari berbagai latar belakang agar saling mengenal dan menghargai perbedaan, sehingga suasana kampus menjadi lebih inklusif dan harmonis bagi semua pihak.

**e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.**

Situasi yang menggambarkan adanya pandangan negatif dari sebagian mahasiswa asli Aceh terhadap mahasiswa pendatang atau non-Muslim yang meraih Indeks Prestasi (IP) tinggi menunjukkan adanya diskriminasi berbasis perbedaan keyakinan dan asal-usul. Pandangan tersebut tidak hanya mencerminkan sikap tidak menerima keberhasilan akademik sebagai hasil dari kemampuan dan potensi individu, tetapi juga mengaitkan prestasi akademik dengan perbedaan aqidah, yang jelas merupakan bentuk prasangka dan diskriminasi yang tidak berdasar. Sikap tidak bersahabat mayoritas mahasiswa Muslim terhadap mahasiswa non-Muslim ini merupakan bentuk pendiskreditan terhadap nilai-nilai keberagaman dan persatuan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan berbangsa.

Namun, sikap tersebut tidak didukung oleh pihak akademik dan dosen yang menilai mahasiswa berdasarkan kemampuan intelektual dan prestasi secara individual tanpa memandang latar belakang agama atau asal daerah. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan salah satu mahasiswi non-Muslim yang meraih Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,97 dengan predikat Summa Cumlaude, yang menunjukkan bahwa prestasi akademik dapat dicapai oleh siapa saja tanpa diskriminasi. Analisis ini menegaskan pentingnya menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman di lingkungan kampus, serta perlunya upaya bersama untuk menghilangkan stereotip dan prasangka yang dapat menghambat terciptanya suasana akademik yang adil dan kondusif bagi semua mahasiswa. Kampus sebagai institusi pendidikan harus menjadi tempat yang memfasilitasi persatuan dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga setiap individu dapat berkembang secara optimal berdasarkan kemampuan dan usaha mereka sendiri.

#### **f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah**

Perbedaan budaya berpakaian antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim di kampus yang mayoritas berpenampilan muslimah dan syar'iyah memang sangat kentara, terutama bagi kalangan mahasiswi non-Muslim yang tidak mengenakan hijab atau jilbab. Meskipun secara manajemen dan pelayanan kampus tidak pernah membedakan perlakuan terhadap mahasiswa berdasarkan agama, kenyataannya perbedaan ini menimbulkan tantangan sosial yang cukup signifikan. Secara teori, perbedaan budaya berpakaian ini sebenarnya mudah diatasi jika lingkungan kampus bersikap inklusif dan terbuka.

Namun, karena dominasi mahasiswa Muslim yang menjalankan norma berpakaian syar'iyah, serta adanya pandangan diskriminatif dari sebagian mahasiswa lain, mahasiswa non-Muslim seringkali tetap dipandang tidak sesuai dengan norma keislaman yang berlaku di lingkungan tersebut. Hal ini menyebabkan mereka merasa didiskreditkan dan kurang diterima, meskipun secara resmi pihak manajemen dan dosen tidak pernah mempermasalahkan keberadaan dan hak mereka dalam proses belajar mengajar. Analisis

ini menunjukkan adanya ketegangan antara norma sosial mayoritas dengan hak individu minoritas yang perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan rasa terasing dan ketidaknyamanan.

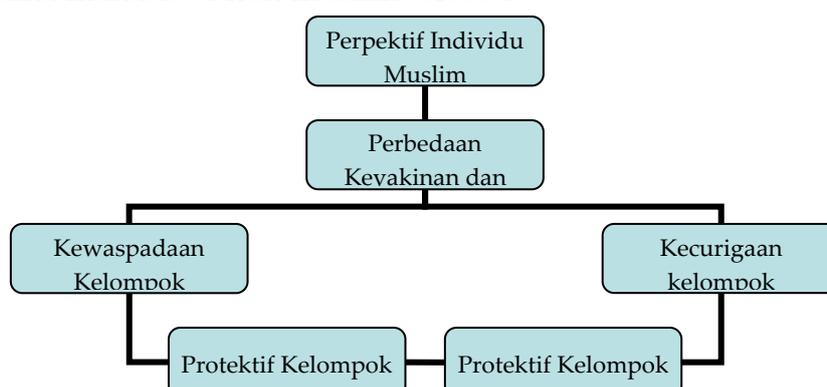
Kampus perlu mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi, serta mengedukasi seluruh civitas akademika tentang pentingnya keberagaman budaya dan agama sebagai bagian dari nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, perbedaan budaya berpakaian dan keyakinan tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat harmoni sosial di lingkungan kampus.

## 2. Adaptasi Mahasiswa Non-Muslim dalam Perspektif Mahasiswa Muslim

### a. Pandangan karena Perbedaan

Perbedaan yang terlihat dari segi penampilan fisik khususnya mahasiswi non-muslim karena tidak berhijab sementara mahasiswi lainnya yang mayoritas berhijab memposisikan kehadiran mahasiswi non-muslim ditengah mereka dirasakan sebagai sesuatu yang aneh sehingga muncul kecenderungan untuk menjaga jarak karena merasa khawatir akan isu 'misionaris' sehingga terbentuknya upaya membangun gab antara mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim.

Penampilan yang tidak berhijab menjadi satu halangan dan tantangan bagi mahasiswi non-muslim untuk dapat beradaptasi secara leluasa di lingkungan kampus karena kebanyakan dari mahasiwa/I muslim memiliki pemahaman yang sangat ketat terhadap keberadaan perbedaan tersebut. Sehingga tidak jarang mereka memperlihatkan secara langsung rasa ketidak-senangan terhadap kehadiran mahasiswi non-muslim di tengah mereka. Apa lagi ketika mahasiswa/i muslim dan non-muslim disatukan oleh tugas kuliah secara kelompok. Kelompok yang ada mahasiswi non-muslim merasa sangat tidak nyaman untuk kerja dan belajar bersama terlebih lagi ketika adanya upaya pembagian tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas mahasiswi non-muslim cenderung tidak dilibatkan walaupun dalam laporan tugas kelompok mereka juga harus memasukkan nama mahasiswi non-muslim tersebut.



Gambar 1. Alur Perspektif terhadap Perbedaan

### b. Pandangan Eksklusif dan Sombong

Kehadiran mahasiswa non-muslim di tengah mayoritas muslim juga dinilai oleh mahasiswa muslim sebagai sesuatu yang eksklusif dan mereka beranggapan sombong. Kendati dalam pernyataan mahasiswi non-muslim sendiri menganggap mereka harus menjaga jarak dan menjaga bicara jangan sampai salah persepsi terhadap sesuatu yang diucapkan dan dilakukan.

Mahasiswa non-muslim sangat sadar bahwa kehadiran mereka sangat tidak diharapkan ditengah komunitas mahasiswa muslim yang berada di kampus UTU. Oleh karena itu mereka memilih sikap menjaga jarak karena keawaman mereka dalam hal pemahaman terhadap ajaran Islam dan adat istiadat daerah Aceh yang memiliki otonomi khusus sebagai Daerah Syariah.

Sikap menjaga jarak ini selanjutnya diterjemahkan oleh mahasiswa muslim lainnya yang ada di kampus sebagai wujud dari upaya pengklusifan diri karena perbedaan keberadaan mereka sehingga mahasiswa muslim lainnya melabeli mahaiswi non-muslim sebagai pribadi yang sombong dan terkesan tertutup.



Gambar 2. Alur Perspektif dan Keterbatasan

Sebagian mahasiswa Muslim menilai mahasiswa non-Muslim bersikap eksklusif, jarang berinteraksi, dan dianggap “sombong”. Namun setelah dijelaskan bahwa hal tersebut adalah bentuk proteksi sosial, beberapa dari mereka mulai memahami. Sementara itu, ada juga yang menunjukkan sikap protektif terhadap teman seagamanya agar tidak terlalu dekat dengan non-Muslim. Dosen dan tenaga pendidik dinilai bersikap profesional dan netral, menilai mahasiswa berdasarkan kemampuan tanpa memandang latar belakang agama.

### c. Pandangan Protektif

---

Keterbatasan pemahaman terhadap keberadaan masing-masing individu memicu antar individu untuk saling mencurigai satu sama lain. Termasuk pandangan terhadap mahasiswa/I muslim yang dekat dengan mahasiswa non-muslim sebagai sesuatu yang ganjil dan patut dicurigai. Adanya upaya dari kelompok mahasiswa muslim untuk berusaha melakukan provokasi terhadap pertemanan lintas agama sebagai sesuatu yang negative dan harus segera disudahi.

Upaya provokative ini muncul karena disebabkan oleh adanya kecurigaan dan pemahaman terhadap negatifnya berteman lintas agama, sehingga kelompok mahasiswa muslim berusaha untuk melakukan tindakan protektif terhadap keberadaan mahasiswa muslim yang mau berteman dan dekat dengan mahasiswa non-muslim.

Bahkan ada mahasiswa muslim menegur secara terang-terangan terhadap perilaku mahasiswa muslim yang berteman dengan mahasiswa non-muslim. Tidak jarang juga ada mahasiswa muslim yang menyindir dan mengejek hubungan pertemanan lintas agama sebagai bentuk lemahnya keimanan yang dimiliki oleh individu

Usaha protektif mahasiswa muslim terhadap sesama mahasiswa muslim yang menjalin pertemanan lintas agama terkadang dibarengi dengan usaha menasehati secara personal bahkan juga ada tindakan menasehati secara bersama atau berkelompok seperti proses menjalani persidangan karena sudah melakukan suatu kesalahan yaitu menjalin pertemanan lintas agama atau beda keyakinan dan dicurigai sebagai sosok yang sudah khilaf bahkan ada yang lebih ekstrim mengatakan bahwa mahasiswa tersebut sudah murtad dan harus disyahadahkan kembali. Hal positif lainnya terhadap mahasiswa muslim walaupun pandangan terhadap pertemanan lintas agama sebagai sesuatu yang keliru namun tidak adanya tindakan pembullian atau perundungan terhadap sesama mahasiswa.

#### **d. Strategi Adaptasi Mahasiswa Non-Muslim**

Mahasiswa non-Muslim mengembangkan beragam strategi adaptasi untuk menghadapi situasi tersebut. Salah satunya adalah melalui strategi asimilasi dan akomodasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh [Gillin \(1949\)](#) di mana individu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai dominan tanpa harus kehilangan identitas asalnya. Dalam praktiknya, mahasiswa non-Muslim bersikap kooperatif terhadap aturan kampus, misalnya dengan berpakaian sesuai ketentuan, mengikuti kegiatan umum kampus, namun tetap menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing di ruang privat.

Sebagian dari mereka juga menggunakan pendekatan kompromi budaya, di mana mahasiswa memilih untuk mengikuti aturan simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap norma institusional, tanpa mengorbankan keyakinan pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan [Koentjaraningrat \(2015\)](#) bahwa adaptasi budaya tidak selalu berarti asimilasi total, tetapi bisa dalam bentuk seleksi terhadap unsur budaya dominan yang

dianggap relevan dan tidak bertentangan dengan nilai pribadi. Strategi tersebut dapat jelaskan lebih rinci sebagai berikut: (a) Mengendalikan gaya komunikasi agar tidak menimbulkan kesan menyinggung; (b) Menjaga jarak sosial secara selektif agar tidak menimbulkan salah tafsir; (c) Fokus pada prestasi akademik sebagai bentuk validasi diri. Meski sempat berpikir untuk pindah kampus, keduanya tetap bertahan dan berhasil menyesuaikan diri. Salah satunya bahkan lulus dengan predikat summa cum laude (IPK 3,97), menunjukkan bahwa tantangan sosial tidak menghalangi prestasi akademiknya.

#### **e. Peran Institusi dan Lingkungan**

Peran institusi kampus sangat penting dalam menciptakan ruang aman dan inklusif bagi mahasiswa non-Muslim. Kampus perlu menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mengakomodasi keberagaman agama, misalnya ruang ibadah alternatif atau pengaturan kegiatan yang bersifat opsional bagi pemeluk agama lain. Hal ini merupakan implementasi dari prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam sistem pendidikan untuk membentuk masyarakat yang toleran dan demokratis.

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa non-Muslim di UTU merasa diterima oleh komunitas kampus, meskipun tetap ada tantangan seperti stereotip sosial dan minimnya fasilitas keagamaan bagi non-Muslim. Namun, sikap terbuka dari dosen, teman sekelas, serta peran aktif organisasi mahasiswa lintas agama turut membantu dalam proses integrasi sosial.

#### **f. Culture Shock Mahasiswa Non-Muslim**

Kedua mahasiswa non-Muslim mengaku mengalami keterkejutan budaya saat awal masuk UTU. Hal ini terutama terkait dengan aturan berpakaian, larangan pergaulan antar-gender, serta tekanan sosial untuk mengikuti kegiatan agama yang bukan agamanya. Salah satu informan menyatakan pernah merasa sakit hati saat dikatakan “tidak pantas mendapatkan IP tinggi karena non-Aceh dan non-Muslim.” Hal ini mencerminkan stereotip dan diskriminasi kultural yang mereka hadapi.

Mengacu kepada indikator [Soekanto \(2001\)](#), adaptasi social mahasiswa non-Muslim di UTU dilakukan dengan cara: (a) Mengatasi hambatan pergaulan dan bahasa; (b) Menyesuaikan diri dengan norma kampus; (c) Selektif dalam menyerap budaya lokal; (d) Menciptakan ruang aman sendiri untuk bertahan. Situasi tersebut telah menghantar narasumber tulisan ini untuk bertahan dan berhasil menyelesaikan pendidikan mereka dengan baik dan Index Prestasi Kumulatif yang sangat tinggi.

---

## Kesimpulan

Sejak penegerian Universitas Teuku Umar (UTU) pada 2014 lalu, kampus UTU mengalami satu fenomena baru yaitu adanya mahasiswa non-muslim yang lulus dan melanjutkan pendidikan. Keberadaan kampus UTU di Aceh Barat yang merupakan kampus di daerah syariah seperti halnya kampus lain seperti Universitas Syiah Kuala (USK) dan UIN Arraniry di Banda Aceh, Unimal di Lhokseumawe, Universitas Samudra di Langsa dan beberapa kampus negeri lainnya di Aceh.

Fenomena mahasiswa non-muslim di daerah syariah menjadi sesuatu yang eksklusif tersendiri dalam menyongsong kebhinekaan Republik Indonesia. Namun karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama, budaya, adat istiadat satu sama lainnya, mengakibatkan munculnya perspektif yang beragam di kalangan mahasiswa baik mahasiswa muslim maupun mahasiswa non-muslim. Seperti halnya mahasiswa non-muslim menjaga jarak dengan mahasiswa muslim karena khawatir salah paham, sementara mahasiswa muslim menilai hal tersebut sebagai suatu upaya pengekklusifan diri dan sombong. Sikap lainnya juga muncul dari kalangan mahasiswa muslim yang protektif terhadap kemurnian aqidah Islam yang dimiliki oleh masing-masing mereka sehingga mereka pun ikut bertanggung jawab untuk melakukan tindakan protektif terhadap kawan-kawan lainnya yang seaqidah terutama bagi mahasiswa yang menjalani pertemanan lintas agama.

Adaptasi sosial mahasiswa non-Muslim di kampus negeri syariah seperti UTU adalah proses kompleks yang melibatkan penyesuaian nilai, identitas, dan strategi sosial budaya. Meskipun menghadapi tantangan, mereka mampu menjalani kehidupan kampus dengan membangun kompromi budaya, menjalin relasi sosial yang sehat, dan memanfaatkan dukungan lingkungan sekitar. Ke depan, penting bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya kampus berbasis agama, untuk menerapkan kebijakan inklusif dan multikultural guna menjamin hak-hak mahasiswa lintas agama dalam mengakses pendidikan yang setara dan adil.

## Daftar Pustaka

- Boky, S. D. A. (2024). *Persepsi Mahasiswa Non-Muslim mengenai Akuntansi Syariah: Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo*.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1949). Cultural Sociology. In *Phylon (1940-1956)* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/272241>
- Hamid, A. (2022). Rehabilitation and Reintegration of Religion-Based Extremism-Terrorism Attitudes in a Moderation Frame. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(2), 61–

---

74. <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i2.21>

Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Non Muslim di Kampus Islam. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11151>

Joyce, N. (2017). Oxford Research Encyclopedia of Communication . *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, June 2019, 1–45.

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>

Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka Cipta*. PT. Rineka Cipta, Jakarta. [http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku Pengantar Antropologi Repo.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku_Pengantar_Antropologi_Repo.pdf)

Laksono, P. (2020). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing Di Institut Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.484>

Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>

Murti, F., & Triyanto, T. (2018). (2018). *Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat (Studi: Masyarakat Tionghoa Non Muslim)*. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 128-139.

Pramesti, W., Nurhaeni, N., & Imansari, N. (2022). Investigating Causes of Culture Shock Experienced By International Students. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 12(1), 174. <https://doi.org/10.18592/let.v12i1.6335>

Puandina, A. B., & Aryani, S. A. (2023). KONSELING LINTAS AGAMA DAN BUDAYA DALAM FENOMENA HIJRAH DAN PERILAKU BERAGAMA MILENIAL DI MEDIA SOSIAL (Kajian Pada Fenomena Pamer Kebaikan di Media Sosial). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 376. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i2.10507>

Soekanto, S. (1990). Sosiologi sebagai suatu pengantar. In *Rajawali Persada*.

Soekanto, S. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). *Rekonsiliasi Dan Toleransi Muslim-Non Muslim Dalam Bingkai Moderasi Islam*. 5(3), 248–253.

---

Wiedemann, G. (2016). Text Mining for Qualitative Data Analysis in the Social Sciences. In *Text Mining for Qualitative Data Analysis in the Social Sciences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-15309-0>

